

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Ahmad Mustofa menjelaskan bahwa model pembelajaran kepada siswa/ siswi berkebutuhan khusus di sekolah, ditujukan agar peserta didik agar mampu mendapatkan perhatian lebih serta membuka pikirannya dalam berhubungan terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kemampuan yang pada umumnya terdiri dari kemampuan fisik, kemampuan perasaan, kemampuan sehari-hari dan kemampuan akademik.¹

Menjadi guru yang baik harusnya tidak membeda-bedakan anak biasa dengan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus lebih didampingi dan lebih diutamakan dalam sebuah kegiatan belajar. Dalam suatu pembelajaran diharapkan guru bisa atau mampu

¹Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi IAIN Raden Intan Bandar Lampung*, Vol. 6 No. 2 Desember, 2013, h. 886-887.

mengidentifikasi hambatan perkembangan yang dialami anak-anak, pendidik dapat lebih memahami anak-anak yang membutuhkan kurikulum yang dimodifikasi atau pembelajaran individual. Untuk mencapai seorang guru yang profesional di bidangnya maka perlu adanya kompetensi yang harus dicapai oleh seorang guru yang profesional, karena kompetensi adalah ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar guru dalam menjalankan keprofesionalan sebagai seorang guru sehingga tujuan dari sekolah dapat dicapai dengan baik.²

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan strategi untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Inilah yang dikatakan sebagai strategi pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

Firman Allah swt Q.S Al-Maidah ayat 35

لَيْسَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا الْقِسْمَ ۚ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dalam kandungan ayat Alquran surah Al-maidah ayat 35 ini memberikan penjelasan tentang adanya strategi dan metode yang harus

²Laelasari, "Upaya Menjadi Guru Profesional", dalam *Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, Vol. 1 No. 2, September, 2013, h. 153.

direncanakan oleh pendidik dan dilaksanakan agar pelajaran yang dicapai menjadi lebih mudah dan cepat.³ Selain itu juga menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode dan strategi yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Kegiatan mengajar pada diri siswa akan tercipta jika ada usaha yang dilakukan oleh guru, usaha dari pihak ini kita kenal dengan istilah mengajar. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja yang dilakukan untuk membantu siswa dalam proses mengajar.⁴

Anak merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa yang dalam manusia melekat derajat dan harga diri sebagai manusia sepenuhnya. Sehingga orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam membentuk pribadi anak tersebut. Sabda nabi Muhammad saw.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَلَبَّوْا مِيْهُوْدَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ

Dalam hadits tersebut, nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa semua anak manusia yang dilahirkan dimuka bumi ini pada dasarnya semuanya dalam keadaan suci, tanpa ada dosa sedikitpun, tanpa ada seseorang yang dia ikuti dan tanpa ada pendidikan yang dia terima, maka kedua orang tuanya lebih dahulu yang akan memberikan pendidikan dan mengajarnya untuk menjadikannya ssesuatu apapun baik sebagai yahudi, nasrani ataupun majusi.

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1998), h. 165

⁴Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2014), h. 6.

Mereka adalah tunas, kekuatan, dan penerus baru keinginan perjuangan bangsa yang mempunyai peran yang berhubungan dan mempunyai ciri dan sifat tertentu yang menjamin kelangsungan keberadaan bangsa dan negara pada masa selanjutnya. Ada beberapa generasi yang terlahir dengan keadaan yang sempurna, akan tetapi ada yang terlahir dengan keterbatasan jasmani maupun rohani. Anak yang mempunyai halangan fisik dan mental dapat mengganggu tumbuh dan kembang secara wajar, sehingga membutuhkan penanganan secara khusus. Anak memiliki hak mendasar yaitu hak untuk hidup, hak pendidikan, hak pengajaran termasuk memperoleh informasi, tapi tentunya tidak semua informasi harus diberikan kepadanya, harus disesuaikan dengan tingkatan usia mereka.⁵

Dalam kehidupan di lingkungan kita, tentu tidak jauh kita menemui anak yang mengalami halangan dalam hubungan baik yang dialami sejak lahir maupun yang terjadi di dalam tahapan aspek perkembangannya.⁶ Anak yang tercakup dalam golongan berkebutuhan khusus atau bisa dikatakan juga sebagai anak penyandang cacat adalah anak tunagrahita (mengalami gangguan mental), tunanetra (mengalami gangguan penglihatan), tunarungu (mengalami gangguan pendengaran), tunadaksa (mengalami cacat tubuh), autis, dan tunaganda (memiliki gangguan lebih dari satu), yang setiap mempunyai ciri yang beda dan membutuhkan pelayanan dan perawatan yang berbeda juga. Tunagrahita juga mengacu pada fungsi pemikiran umum

⁵Siti Zulaikhah, "Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah", Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, h. 356.

⁶Fatma Laili, "Komunikasi anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal At-Tabayir*, Vol. 1 No. 2 Juli – Desember, 2013, h. 164.

yang terlihat berada di bawah rata-rata sama dengan kekurangan dalam penyesuaian tingkah laku dan berjalan dalam masa perkembangan. Maka dari itu, anak tunagrahita sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus mempunyai berbagai kekurangan.⁷

Dalam 5 tahun awal pertumbuhan dan perkembangan anak ialah masa *golden age* disebabkan karena pada masa itu keadaan fisik serta kemampuan anak sedang berkembang cepat. Pada anak usia taman kanak-kanak (TK) misalkan, kemampuan yang kelihatan berkembang dengan cepat yaitu kemampuan fisik atau motoriknya. Proses kemampuan motorik anak dan kemampuan gerak anak sangat erat hubungannya dalam hal perkembangan anak, seperti saat anak sedang bermain dengan gerakan-gerakannya. Oleh karena itu, tingkat keterampilan fisik anak juga berkaitan erat dengan pelaksanaan bermain yang merupakan kegiatan khusus anak usia dini.⁸

Anak tunagrahita adalah anak yang biasa disebut memiliki kemampuan intelektual berbeda dibandingkan yang lainnya yaitu di bawah rata-rata.⁹ Tunagrahita atau dalam istilah Inggris disebut juga *retardasi mental*, *mental retarded*, yaitu gangguan intelektual keterbelakangan mental. Selain itu menurut Mayline Angela H, dalam penelitian skripsinya “Gambaran Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Usia 7-18 Tahun Di SLB Negeri Semarang, mendefinisikan bahwa tunagrahita

⁷Emil Kurniawan, “Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. V No. 2 Desember, 2012, h. 617.

⁸Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h. 1.1.

⁹Triyani, “Interaksi Sosial Anak “Tunagrahita” Di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan UN Yogyakarta, 2013, h. 1.

sebagai seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tingkat keberadaannya dibawah normal dan juga dengan ketidakmampuan beradaptasi dalam perilaku yang muncul pada masa perkembangan atau sebelum usia 18 tahun.¹⁰

Anak tunagrahita anak yang mempunyai gangguan dalam pemikiran sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Anak-anak ini dibimbing dalam jenjang pendidikan dengan guru khusus sehingga mereka dapat juga menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri, tidak tergantung orang lain, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik, apabila dalam lingkungan sosialnya memberi dukungan. Anak tunagrahita tidak menyadari bagaimana cara yang tepat dalam bergaul dengan teman-temannya, misalnya melakukan suatu kegiatan untuk mengganggu temannya, mereka merasa senang bila mengganggu orang lain termasuk gurunya, berbicara pada guru dengan bahasa yang kurang sopan, suka mengganggu baik ucapan maupun perbuatan, bersikap menyerang dan merusak alat-alat atau media yang ada di sekolah dengan mendorong kursi dan tidak menaati peraturan.¹¹

Anak tunagrahita pada usia sekolah biasanya ditandai dengan keterbatasan kemampuan kecerdasan dan ketidakcakapan dalam hubungan sosial ketika berada di sekolah umum, sekolah khusus, ataupun lingkungan

¹⁰Mayline Angela H., “Gambaran Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Usia 7-18 Tahun Di SLB Negeri Semarang”, *Proposal Skripsi*, Fakultas Kedokteran Universitas Di ponegoro Semarang, 2017, h. 1-2.

¹¹Gadis Mulia Wati, “Outbound Management Training untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita”, dalam *Educational Psychology Journal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, Vol. 1 No. 1 Juni, 2012, h. 69.

sekitar. Anak yang normal pada dasarnya akan mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari kebudayaan yang sesuai usianya dan juga bergabung ke dalam kelompok seusianya. Berbeda dengan anak yang mengalami tunagrahita. Penelitian yang dilakukan oleh Emck et al, anak dengan gangguan pada mental, emosional, dan perilaku akan mengalami kemampuan motorik kasar yang buruk dan mengalami masalah dengan tanggapan diri terkait dengan gangguan perkembangan yang dialami anak. Selain itu anak tunagrahita mengalami kesulitan interaksi dengan orang lain dan sulit beradaptasi dengan lingkungannya sehingga menunjukkan perilaku abnormal seperti hiperaktif, kekanak-kanakan dan menarik diri. Sebagaimana kita ketahui bersama, tingkah laku anak tunagrahita bila berada di dalam lingkungan masyarakat normal, akan berlainan dengan anak pada umumnya.¹²

Perlambatan mental tidak dapat dipisahkan dari tumbuh kembang seorang anak. Diantara faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak ialah faktor genetik dan faktor lingkungan. Pada umumnya faktor lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hal ini karena lingkungan merupakan suasana yang mempengaruhi dimana anak tersebut berada. Dalam hal ini lingkungan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar tumbuh kembang anak.¹³

¹²Emil Kurniawan, "Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita",..., h. 617.

¹³Mayline Angela H., "Gambaran Konsep Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Usia 7-18 Tahun Di SLB Negeri Semarang"..., h. 3-4.

Sebagaimana yang terjadi di RA Ar rahman Baruh Jaya yang mempunyai satu orang siswa tunagrahita, anak tersebut sangat lambat menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru, ketika anak yang lain sudah paham namun anak tersebut belum paham dan perlu tiga atau empat kali dijelaskan oleh guru, bahkan perlu bimbingan orang tua kembali ketika memahami pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Begitu juga dengan hapalan anak itu sangat sulit dengan hapalan, bahkan anak tersebut setelah hapal dan dalam beberapa menit kemudian dia lupa lagi. Pada intinya siswa tersebut jauh berbeda dengan anak-anak biasanya. Menurut orang tua anak tersebut sudah dibawa ke dokter ahli dan menurut dokter bahwa anak tersebut termasuk anak tunagrahita ringan dan anak tersebut bisa belajar disekolah pada umumnya namun guru atau orang tua yang mengajar harus sabar dalam memahami pelajaran.

Tidak adanya fasilitas pendidikan khusus untuk anak tunagrahita di wilayah Nagara khususnya di desa Baruh Jaya sehingga orang tua anak tersebut memasukkan anaknya ke sekolah RA biasa yang diperuntukkan untuk anak-anak normal yakni RA Ar rahman desa Baruh Jaya. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru RA Ar rahman untuk memilih strategi dan metode yang tepat untuk mengajar anak tersebut sehingga anak tersebut juga menerima pesan pelajaran yang telah disampaikan oleh para guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita ini yang terdapat di RA Ar rahman Baruh Jaya yang berada di kelas B. Guru yang mengajar di kelas anak tunagrahita ini setiap minggunya

saling bergantian, jadi semua guru RA tersebut mengetahui bagaimana kecerdasan anak tersebut dan bisa memahami bagaimana keadaan anak tersebut dan mengetahui perkembangan yang didapat anak tersebut, jadi semua guru di RA Ar rahman Baruh Jaya terlibat dalam penelitian ini, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada satu orang guru saja agar lebih mudah. Materi pembelajaran untuk anak tunagrahita ini di samakan dengan anak yang lainnya, akan tetapi anak tunagrahita ini lebih di perhatikan dan lebih di bantu oleh guru yang mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru yang mengajar anak tunagrahita di RA Ar rahman Baruh Jaya dan juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak tersebut selama berada di kelas B RA Ar rahman. Observasi ini dilakukan kepada ibu guru dan satu anak tunagrahita.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini, penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Tunagrahita

Cara pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan anak sesuai karakteristik anak. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita yaitu Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dan Strategi kooperatif. Strategi pembelajaran yang individualisasi adalah strategi

pembelajaran mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu, baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perorangan. Sedangkan strategi kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong royong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Mengajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dan terencana untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru mengajar anak tunagrahita di kelompok B yaitu guru-guru yang mengajar di RA AR Rahman Baruh Jaya Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami kelainan mental atau anak yang memiliki hambatan fungsi intelektual dan maladaptif atau ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak ini sangat membutuhkan bantuan orang lain dan tingkahnya tidak bisa terkendali apabila tidak dibantu oleh orang lain. Anak tunagrahita dalam judul penelitian yaitu satu orang anak yang belum dewasa serta masih usia dini yang berumur 5-6 tahun di kelompok B yang mempunyai intelektual jauh diatas rata-rata dengan anak pada biasanya dan juga merasa malu dalam bergaul dengan anak lainnya terlebih lagi ketika berada di sekolah sehingga sering ditemani oleh ibunya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tunagrahita adalah cara pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan anak kepada anak yang memiliki kecerdasan yang berbeda dari anak biasanya.

C. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi pembelajaran guru dalam mengajar anak tunagrahita kelompok B di RA AR Rahman Baruh Jaya, meliputi:

1. Strategi individualisasi
2. Strategi kooperatif

Serta faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran guru dalam mengajar anak tunagrahita kelompok B di RA Ar rahman Baruh Jaya, meliputi faktor pendukung dan penghambat.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelompok B di RA Ar rahman Baruh Jaya, meliputi:

1. Strategi diindividualisasikan
2. Strategi kooperatif

Serta mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran guru dalam mengajar anak tunagrahita kelompok B di RA Ar rahman Baruh Jaya, meliputi faktor pendukung dan penghambat.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul “Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelompok B di RA A-Rahman Baruh Jaya” yaitu:

1. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh strategi pembelajaran guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan perkembangan anak tersebut selama belajar di kelas B RA.
2. Ingin mengetahui strategi pembelajaran yang tepat yang dipilih guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan perkembangan anak tersebut selama belajar di kelas B RA.
3. Ingin mengetahui lebih jauh perkembangan anak berkebutuhan khusus mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan perkembangan anak tersebut selama belajar di kelas B RA.

F. Kegunaan Penulisan

Dalam Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan berguna sebagai:

1. Mendukung pentingnya analisis topik penelitian bagi orang-orang tertentu yang mungkin saja tidak dapat memperoleh manfaat dengan membaca dan menggunakan penelitian ini.
2. Menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir guru mengenai strategi pembelajaran guru dalam mengajar anak usia

dini berkebutuhan khusus. Serta menerapkan perannya sebagai seorang pendidik dalam mengembangkan kreativitas anak didik.

3. Dengan memahami penelitian ini orang tua dapat memahami anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita.
4. Bahan informasi dan kajian ilmiah dalam ilmu keguruan, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini yang salah satunya mengenai strategi pembelajaran guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
5. Bahan informasi ilmiah bagi peneliti lain yang berkeinginan mengkaji permasalahan seperti ini dari aspek yang berbeda.

G. Penelitian Terdahulu

1. Hilyatin Ni'am(123111078). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal dan apa saja hambatan dan faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan dengan

sistematis format fakta- fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Pengumpulan data-data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sumber data baik berupa bahan-bahan kepustakaan, informan, KBM, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajarannya menggunakan beberapa metode, model pendekatan, dan strategi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode tugas dan resitasi, dan juga metode pengulangan. Dan untuk model pendekatannya yaitu dengan pendekatan klasikal, pendekatan individu, dan pendekatan kasih sayang. Sedangkan Strategi yang digunakan atau yang diterapkan adalah strategi ekspositori dan strategi yang menyenangkan dengan bermain, menyanyi, dan cerita (BMC). Hambatan-hambatan dalam pembelajarannya sendiri dibagi menjadi dua yaitu hambatan yang berasal dari dalam kelas dan juga hambatan yang berasal dari luar kelas. Dan terdapat faktor pendukung yang menunjang berhasilnya proses pembelajaran yaitu bisa berasal dari siswa, guru, maupun orangtua.

Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian ini yaitu penelitian yang penulis teliti ini meneliti strategi yang masih berifat umum tidak terbatas pada satu mata pelajaran saja tetapi

untuk semua pelajaran. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan pembahasan lebih khusus yakni hanya strategi pendidikan agama islam bagi anak yang berbeda dengan anak biasanya. Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti anak yang berbeda dengan anak pada biasanya.

2. Nama peneliti dalam Skripsi ini yaitu Ifa Arifah dengan NIM 10108244079. Judul Skripsi adalah Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo. Metode penelitian skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian diskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, maka Ifa Arifah dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk siswa tunagrahita dilihat dari beberapa aspek yaitu materi didasarkan pada hasil *assesmen*, sehingga berbeda dengan siswa reguler, namun belum fungsional, metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan siswa lain, media pembelajaran yang digunakan, prinsip umum maupun khusus pembelajaran bagi tunagrahita telah terlaksana, hambatan yang dialami guru selama pembelajaran ini adalah kesulitan berkomunikasi, guru harus memberikan penjelasan dua kali, dan respon siswa tunagrahita selama pembelajaran sangat positif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dalamnya ada bagian dari pembahasan strategi,

materi, metode atau yang lainnya. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan hanya membahas tentang strategi saja untuk anak tunagrahita. Adapun persamaannya yaitu yang dijadikan objek sama-sama anak tunagrahita.

3. Nama peneliti dalam Skripsi ini yaitu Mila Arunia Tambunan dengan NIM 38153027. Judul Skripsi yaitu Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Ma'arif Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, maka Mila Arunia Tambunan dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru RA Al-Ma'arif adalah strategi ekspositori yang mana pembelajarannya ini terstruktur, dan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru yaitu: berhitung, bernyanyi, latihan, menulis, pengulangan (pembiasaan), dan tanya jawab. Selanjutnya dilakukannya strategi seperti itu oleh guru, supaya memudahkan anak tidak hanya dalam berhitung melainkan dapat menambah daya ingat anak dengan baik dan dilakukannya pembiasaan.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian ini meneliti strategi untuk anak yang seperti biasanya perkembangannya, sedangkan yang penulis teliti yaitu penelitian pada anak yang berkebutuhan khusus yakni

tunagrahita. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang strategi.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan penjelasan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, yang kemudian ditarik dalam rumusan masalah. Setelah itu dari rumusan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan merupakan kegunaan dari hasil penelitian.

Bab II Landasan Teori yang menerangkan, menguraikan, dan menginformasikan sebagai elemen teori sehingga membentuk suatu format pikiran yang penuh dan sistematis.

Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian serta memaparkan bagaimana proses penelitian ini dilaksanakan, setelah itu maka dibuatlah data dan sumber data yang berisikan data-data apa saja yang diperlukan dan siapa-siapa saja yang menjadi sumber datanya, untuk proses bagaimana data itu dikumpulkan maka dituangkan dalam teknik pengumpulan dan pengolahan data, setelah data terkumpul kemudian data tersebut dianalisis yang proses analisisnya dituangkan dalam teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang gambaran lokasi penelitian, dan penyajian data dan analisis data.

Bab V berisi tentang simpulan dan saran.